

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan suatu gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model cara-cara yang baru dan kehidupan yang baru. Modernisasi juga dapat diartikan sebagai suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis, (Nitisastro,1985). Modernisasi dapat dikatakan juga sebagai suatu proses perubahan sosial. Proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara.

Modernisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian proses modernisasi telah mampu mengubah kehidupan masyarakat secara mendasar.

Dalam pengertian ini modernisasi merujuk pada suatu keadaan dimana batas-batas yang ada dalam suatu masyarakat atau batas-batas kebudayaan yang dimiliki masyarakat kian memudar. Modernisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antar negara maupun antar suku bangsa.

Pengaruh modernisasi juga telah melanda masyarakat Indonesia. Dimana bangsa Indonesia harus menerima kenyataan bahwa teknologi dari negara asing

akan masuk dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bangsa terutama aspek kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia. Meskipun setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing sebagai pembeda antara satu suku dengan suku lainnya. Suku bangsa-suku bangsa yang terdapat di Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang disebut sebagai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Namun pengaruh dari masuknya modernisasi ke dalam bangsa Indonesia ternyata juga turut mempengaruhi budaya lokal yang ada dalam etnis/suku bangsa. Pengertian dari budaya lokal sendiri adalah budaya asli yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang di dalamnya terkandung berbagai kebiasaan-kebiasaan serta nilai-nilai lokal yang dijadikan sebagai pandangan hidup bersama.

Adanya modernisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam budaya lokal suatu masyarakat. Hal tersebut juga telah menyebabkan sebagian dari kearifan atau tradisilokal yang berlaku dalam masyarakat secara perlahan mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai adat kedaerahan yang merupakan simbol dari kebudayaan lokal yang mereka miliki sejak lama mulai kehilangan makna yang berarti di era modernisasi. Sehingga saat ini kita sulit untuk memberikan batasan-batasan yang jelas dan perbedaan diantara budaya lokal dan budaya barat. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka salah satu efek yang ditimbulkan oleh pengaruh budaya global terhadap budaya lokal adalah masuknya secara bebas nilai-nilai moral, sosial budaya, dan sebagainya yang

berasal dari masyarakat luar/global yang akan berdampak pada memudarnya nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Kondisi yang demikian juga tentunya dialami oleh suku bangsa Batak Toba sebagai salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara. Dimana modernisasi telah ikut mempengaruhi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum. Struktur sosial tersebut dinamakan *dalihan na tolu*, (Simanjuntak,2011:80).

Masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi dan sangat memegang teguh *dalihan na tolu*. Bagi orang Batak menjaga eksistensi dari adat budaya *dalihan na tolu* dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan adalah suatu hal yang wajib. Maka dari itu masyarakat Batak Toba dalam berbagai aktivitas yang dilakukan harus selalu menggunakan *dalihan na tolu*. Begitu pula halnya dalam kehidupan adat-istiadat terkhususnya dalam konteks pesta adat, pelaksanaannya selalu diatur oleh adat budaya *dalihan na tolu*.

Pada setiap penyelenggaraan acara pesta adat Batak (*paradaton*) didalamnya terdapat sistem kegiatan gotong-royong atau sistem kerjasama tolong menolong yang bertujuan untuk membantu pihak penyelenggara pesta dalam hal mempersiapkan keperluan pesta sehari sebelum acara pesta maupun pada saat

acara pesta adat berlangsung. Dalam budaya Batak kegiatan tersebut dinamakan dengan *marhobas*. Kegiatan *marhobas* ini merupakan tradisi budaya lokal yang masih dijalankan hingga saat ini. Berhubung karena tradisi *marhobas* berlangsung. (Koentjaraningrat,1982) mengartikan gotong-royong sebagai kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas dan didalamnya terdapat rasa saling membantu. *Marhobas* adalah sistem kerjasama saling bantu-membantu yang dikerjakan secarabersama-sama dalam aspek *paradaton* pada suku Batak Toba.

Pada acara pesta adat Batak, maka tentunya pelaksanaan tradisi ini juga berkaitan serta diatur oleh falsafah adat budaya *dalihan na tolu*. Didalam nilai adat budaya *dalihan na tolu* terdapat tiga unsur hubungan kekerabatan. Ketiga unsur hubungan kekerabatan tersebut terdiri dari *hula-hula*/keluarga dari pihak istri, *boru*/keluarga dari pihak menantu laki-laki, serta *dongan sabutuha*/teman semarga (Sihombing, 1986 : 71).

Hubungan dalam *dalihan na tolu* ditata dalam suatu aturan *somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu* (menyembah hula-hula, hati-hati kepada teman semarga, membujuk/melindungi/mengayomi *boru*). Setiap kelompok kerabat itu mempunyai peranan dan kegiatan sendiri-sendiri dalam suatu pesta. Kehadiran *hula-hula, boru, maupun dongan tubu* dalam acara adat tersebut untuk melaksanakan segala kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan oleh adat. Oleh karena itu *dalihan na tolu* dapat didefinisikan sebagai struktur kemasyarakatan atas dasar hubungan kekerabatan yang menjadi landasan semua kegiatan yang bertalian dengan adat khususnya pada acara pesta

adat perkawinan. Juga dapat diartikan bahwa salah satu pernyataan dari prinsip *daihan na tolu* adalah gotong-royong. Berlandaskan pada nilai budaya yang terkandung dalam *dalihan na tolu*, maka idealnya yang berperan dan berkewajiban melaksanakan tugas dalam kegiatan *marhobas* adalah pihak yang berkedudukan sebagai *boru* serta *dongan sahuta* dalam sebuah pesta adat.

Setiap orang yang hadir dalam upacara adat harus menjalankan perannya sesuai statusnya. Pada sebuah acara pesta, *boru/gelleng beserta dongan sahuta/saulaon* bekerja untuk melayani atau membantu dalam hal membagi makanan, mencuci piring, bersih-bersih maupun menyiapkan berbagai kebutuhan supaya pesta dapat berjalan lancar.

Seiring dengan perkembangan zaman modernisasi telah mempengaruhi budaya lokal masyarakat Batak Toba dalam prinsip adat budaya *dalihan na tolu* yang berlangsung pada pesta adat Batak. Dimana nilai-nilai budaya modern yang bersifat universal dan tanpa batas itu telah mempengaruhi pelaksanaan pesta adat Batak terkait dengan fungsi atau peranan *boru* dalam kegiatan pesta. Maksud penulis dalam konsep ini adalah bahwa ketika masyarakat Batak menyelenggarakan pesta adat, mereka tetap menganut dan melaksanakan pestasesuai dengan esensi adat Batak yang berlaku seturut dengan adat *dalihan na tolu*. Akan tetapi pengaruh yang dibawa oleh budaya modern itu telah mengaburkan batasan-batasan yang mengatur posisi dan peranan serta *dongan sahuta* dalam acara pesta adat Batak Toba. Seharusnya menurut esensi nilai budaya *dalihan na tolu*, *boru* dan *dongan sahuta* yang berperan sebagai *parhobas* atau yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam hal persiapan maupun pelayanan

dalam pesta adat. Tetapi karena modernisasi telah mempengaruhi struktur *dalihan natolu* maka struktur itu tidak lagi harus sepenuhnya dijalankan.

Meski demikian dalam acara pesta adat atau dalam acara adat lainnya *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha* tetap menduduki posisi sesuai jabatan masing-masing. Jadi dengan adanya modernisasi yang mempengaruhi budaya lokal orang Batak Toba, maka fungsi *boru* yang seharusnya berperan dalam kegiatan *marhobas* berubah atau tugas dan perannya tergantikan oleh adanya jasa katering atau di perkotaan posisi ini disebut dengan istilah *EO* (*event organizer*). Dari kondisi ini dapat dilihat bahwa hal yang modern tersebut telah mengaburkan batas-batas yang diatur dalam hal yang lokal yaitu *dalihan natolu*. Sehingga modernisasi dan budaya lokal akan saling mempengaruhi di dalam acara pesta adat Batak. Keadaan ini tentu saja akan menimbulkan terjadinya perubahan dalam budaya lokal orang Batak pada konteks pesta adat.

Dengan adanya pergeseran peran yang dialami oleh *parhobas* tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana **“Pandangan Masyarakat Terhadap Pergeseran Peran *Parhobas* Akibat Adanya Jasa Katering Dalam Acara Adat Batak Toba Di Desa Sitampurung Kecamatan Siborong borong Kabupaten Tapanuli Utara”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Struktur *Dalihan na tolu*
2. Peran dan fungsi *parhobas* (pekerja dalam acara adat Batak Toba)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Batak Toba menggunakan jasa katering
4. Pandangan masyarakat terhadap Penggunaan jasa katering dalam acara adat Batak Toba.
5. Kerja sama dalam proses penyelenggaraan pesta adat Batak Toba
6. Modernisasi dan perubahan pelaksanaan pesta adat di lingkungan masyarakat Batak Toba.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini supaya data yang di dapat lebih akurat maka penelitian ini di fokuskan untuk meneliti pandangan masyarakat Sitampurung, Kecamatan Siborong-borong kabupaten Tapanuli Utara tentang pergeseran peran *parhobas* akibat adanya jasa katering pada acara adat Batak Toba?

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran *parhobas* dalam acara adat Batak Toba sebelum menggunakan jasa katering?
2. Bagaimana peran *parhobas* dalam acara adat Batak Toba yang menggunakan jasa katering?
3. Apa alasan yang melatarbelakangi masyarakat desa Sitampurung menggunakan jasa katering?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Sitampurung, Kecamatan Siborong-borong kabupaten Tapanuli Utara tentang pergeseran peran *parhobas* akibat adanya jasa katering pada acara adat Batak Toba?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran *parhobas* dalam acara adat Batak Toba sebelum menggunakan jasa katering.
2. Untuk mengetahui peran dan fungsi *parhobas* dalam acara adat Batak Toba yang menggunakan jasa katering.
3. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi masyarakat desa Sitampurung menggunakan jasa katering
4. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat Sitampurung, Kecamatan Siborong-borong kabupaten Tapanuli Utara tentang pergeseran peran *parhobas* akibat adanya jasa katering pada acara adat Batak Toba.

1.6 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana pandangan masyarakat Sitampurung, Kecamatan Siborong-borong kabupaten Tapanuli Utara tentang pergeseran peran *parhobas* akibat adanya jasa katering pada acara adat Batak.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi peneliti yang selama ini ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Sitampurung, Kecamatan Siborong-borong kabupaten Tapanuli Utara tentang pergeseran peran *parhobas* akibat adanya jasa katering pada acara adat Batak Toba.